

**Peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama melalui pendekatan *deep learning (mindful-meaningful-joyful)*: Pengabdian pada masyarakat di MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta**

R. Ika Mustika<sup>1</sup>, Enung Nurhayati<sup>2</sup>, Heri Isnaini<sup>3</sup>, Reka Yuda Mahardika<sup>4</sup>, Mimin Sahmini<sup>5</sup>, Yayah Ratna Sari Dewi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

\*[mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id)

**ABSTRAK**

Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya keterlibatan dan pemahaman siswa SMP terhadap materi sastra di Kabupaten Purwakarta, yang berdampak pada minimnya kreativitas dan keterampilan berpikir kritis dalam literasi. Untuk itu, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendampingi guru MGMP Bahasa Indonesia SMP Purwakarta dalam mengimplementasikan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) berbasis prinsip *Mindful-Meaningful-Joyful (MMJ) Learning* dalam pembelajaran sastra. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup workshop intensif selama tiga sesi, yang terdiri atas pemaparan teori MMJ, penyusunan modul ajar berbasis MMJ, dan simulasi pembelajaran, dilanjutkan dengan pendampingan praktik mengajar di kelas serta refleksi melalui *focus group discussion*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner pra-pasca pelatihan, observasi penerapan prinsip MMJ dalam RPP, dan dokumentasi hasil diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap pendekatan MMJ, dari aspek *self-efficacy merancang modul ajar*, rerata nilai meningkat dari 2,85 menjadi 3,81. Aspek *self-efficacy melaksanakan modul ajar*, dari rerata 2,68 menjadi 3,84. Dan kesiapan implementasi MMJ dari 2,81 menjadi 3,84. Observasi menunjukkan guru telah konsisten mengimplementasikan seluruh tahapan pembelajaran sesuai prinsip MMJ dan pendekatan PjBL. FGD menunjukkan MMJ berhasil diterapkan secara reflektif dan menyenangkan, dengan adaptasi atas kendala teknis dan waktu. Kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan MMJ Learning efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di SMP dan dapat direplikasi di MGMP daerah lain.

**Kata kunci:** Pengabdian pada Masyarakat, *Deep Learning*, Sastra di SMP, MGMP Bahasa Indonesia Purwakarta.

**ABSTRACT**

The background of this activity is the low involvement and understanding of junior high school students in literary materials in Purwakarta Regency, which has an impact on the lack of creativity and critical thinking skills in literacy. For this reason, the purpose of this community service is to assist MGMP Indonesian teachers of Purwakarta Junior High School in implementing a Deep Learning approach based on the principles of Mindful-Meaningful-Joyful (MMJ) Learning in literary learning. The method of implementing the activity includes an intensive workshop for three sessions, which consists of the presentation of MMJ theory, the preparation of MMJ-based teaching modules, and learning simulations, followed by assistance in teaching practices in the classroom and reflection through focus group discussions. Data collection was carried out through pre-post-training questionnaires, observation of the application of MMJ principles in the RPP, and documentation of discussion results. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of the MMJ approach, from the aspect of *self-efficacy in designing teaching modules*, the average score increased from 2.85 to 3.81. The *self-efficacy aspect of carrying out the teaching module*, from an average of 2.68 to 3.84. And the readiness of MMJ implementation from 2.81 to 3.84. Observations show that teachers have consistently implemented all stages of learning according to the MMJ principles and the PjBL approach. FGD shows that MMJ is successfully applied in a reflective and fun manner, with adaptation to technical and time constraints. This activity proves that the implementation of MMJ Learning is

effective in improving the quality of literary learning in junior high schools and can be replicated in other regional MGMPs.

**Keywords:** Community Service, Deep Learning, Literature in Junior High School, MGMP Indonesian Purwakarta.

**Articel Received:** 15/01/2025; **Accepted:** 15/05/2025

**How to cite:** Mustika, R. I., dkk. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama melalui pendekatan deep learning (mindful-meaningful-joyful): Pengabdian pada masyarakat di MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (2), 540-564. doi: 10.22460/as.v8i2.27289

---

## A. PENDAHULUAN

Dalam konteks dan masalah pembelajaran literasi saat ini, berbagai survei menunjukkan tantangan serius dalam literasi siswa. UNESCO mencatat minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, artinya dari 1.000 orang, hanya 1 yang rajin membaca (UNESCO, 2024) (Izza Ariqah Resqia Yusran, 2024). Survei BPS 2020 juga melaporkan hanya sekitar 10% penduduk yang rutin membaca buku (Badan Pusat Statistik, 2020) (Izza Ariqah Resqia Yusran, 2024). Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menempatkan Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara pada literasi dasar. Meskipun PISA 2022 memang menunjukkan kenaikan peringkat literasi Indonesia sebesar 5-6 posisi dibanding 2018, namun skornya masih turun 12 poin, lebih baik daripada penurunan rata-rata global sebesar 18 poin (OECD, 2023).

Analisis terhadap berbagai survei nasional maupun internasional mengindikasikan bahwa tingkat literasi dan numerasi siswa di Indonesia, termasuk dalam memahami teks sastra belum menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Bahkan, dalam beberapa aspek, kecenderungan yang diamati mengarah pada penurunan performa secara keseluruhan. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya pemulihan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) dan peningkatan literasi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merespons kondisi ini dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran bermakna melalui pendekatan mendalam (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu langkah konkret adalah penyusunan *Panduan Pemanfaatan Karya Sastra dalam Pembelajaran di Sekolah*, yang merekomendasikan integrasi pembelajaran sastra berbasis pengalaman siswa untuk

membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Kemendikbudristek, 2024). Mulai tahun ajaran 2024/2025, Kemendikbudristek memasukkan sastra sebagai bahan belajar co-kurikuler di SD, SMP, dan SMA. Sebanyak 177 judul karya sastra (novel, cerpen, puisi, nonfiksi) telah dikurasi untuk mendukung pembelajaran di sekolah di antaranya 29 judul untuk jenjang SMP. Sastra juga diintegrasikan dalam *Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* di Kurikulum Merdeka. Ini memperlihatkan kebijakan nasional mengakui pentingnya sastra dan literasi dalam pendidikan dasar.

Sejalan dengan itu, penguatan literasi juga tercermin dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencakup kompetensi literasi, numerasi, karakter, dan keterampilan abad ke-21, termasuk 4C: berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*) (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini tampak juga pada program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar menekankan pengembangan hasil belajar holistik agar lulusan berkemampuan literasi yang tinggi dan siap menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Berbagai inisiatif seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terus didorong untuk menumbuhkan budaya baca di sekolah. Misalnya, beberapa daerah membentuk Tim Pendamping Literasi untuk menguatkan kegiatan literasi dan numerasi di sekolah.

Secara keseluruhan, kebijakan-kebijakan terbaru (Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak, P5) menempatkan literasi sastra dan 4C sebagai prioritas nasional. Guru diberi kebebasan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran mendalam sehingga materi sastra dapat dieksplorasi kreatif sesuai kebutuhan siswa (Etik Febriana, 2024)

Pembelajaran sastra yang inovatif dinilai efektif dalam mengasah kompetensi 4C. Penelitian terbaru di Jakarta (MTsN 28 Jakarta, 2024) menunjukkan bahwa kegiatan literasi sekolah (misalnya membaca 15 menit, penulisan antologi cerpen/puisi) menumbuhkan keterampilan abad ke-21 4C (berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas), literasi digital, dan karakter siswa (Agusta & Budiarti, 2024). Selain itu, Kemendikbudristek menggarisbawahi pentingnya literasi digital dalam pembelajaran abad-21 yang mengintegrasikan TPACK dan proyek berbasis digital. Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi secara kritis kreatif, agar siswa tidak hanya konsumen, tetapi juga produsen teknologi (Kemdikbud, 2023).

Memperhatikan realitas tersebut, urgensi pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP. Pembelajaran sastra dan literasi di SMP menghadapi berbagai kendala signifikan. Sumber belajar yang terbatas dan kurang menarik membuat siswa kesulitan mendalami materi sastra (Mardi, 2025). Banyak siswa menganggap pelajaran sastra sulit dipahami dan tidak relevan, sehingga minat baca dan apresiasi terhadap karya sastra rendah. Di sisi guru, kompetensi mengajar sastra sering masih rendah dan sastra hanya menjadi bagian kecil dari kurikulum bahasa, sehingga pengajaran sastra belum optimal (Taum, 2017). Kendala-kendala ini menghambat pencapaian literasi dan apresiasi sastra yang efektif.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pembelajaran bermakna (*meaningful*), pembelajaran sadar (*mindful*), dan pembelajaran menggembirakan (*joyful*) yang diusulkan Kemdikbud merupakan solusi inovatif untuk mengatasi masalah di atas. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan bermakna, sehingga secara aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Suyanto dkk., 2025). Dengan menitikberatkan penguasaan konsep secara mendalam, model ini diharapkan membuat pembelajaran sastra lebih relevan dan menarik, serta mendorong siswa berpikir kritis dalam menginterpretasi teks sastra.

Pendekatan tersebut mendorong siswa agar aktif mengaitkan materi baru dengan pengalaman mereka (bermakna), memperhatikan proses belajar secara penuh (sadar), dan menikmati proses belajar (menggembirakan). Penelitian menunjukkan, penerapan konsep pembelajaran sadar dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kualitas pemahaman konsep siswa (Karmini & Purwasidemen, 2025). Dengan tiga prinsip tersebut, model pembelajaran ini diharapkan meningkatkan keterlibatan emosional, kreativitas, dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi sastra.

Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk memperkuat literasi dan pembelajaran sastra di SMP. Kurikulum ini menekankan integrasi literasi ke berbagai mata pelajaran, sehingga literasi membaca tidak hanya di mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi masuk juga ke mata pelajaran lain (Fauji, 2023). Selain itu, *Merdeka Curriculum* menonjolkan cakupan literasi yang lebih luas termasuk literasi numerasi, karakter, dan moral serta menekankan pengembangan karakter siswa sebagai bagian dari literasi. Fleksibilitas pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru untuk merancang kegiatan literasi sesuai kebutuhan peserta

didik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan budaya literasi dan apresiasi sastra yang lebih holistik dan kontekstual di kalangan siswa SMP.

Sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka, penerapan MMJ Learning dalam pembelajaran sastra diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman, kreativitas, dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di lingkungan MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta menjadi langkah strategis untuk membekali guru dengan pendekatan pembelajaran inovatif yang selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Dalam rangka menjawab tantangan pada konteks dan masalah serta menjembatani kebutuhan yang telah diuraikan dalam urgensi pengabdian kepada masyarakat, maka program ini dirancang dengan fokus utama pada tujuan pengabdian sebagai berikut. *Pertama*, program PkM ini bertujuan untuk mendampingi guru MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purwakarta dalam merancang dan menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sastra berbasis pendekatan *Mindful-Meaningful-Joyful* (MMJ) *Learning*. Pendampingan meliputi bimbingan teknis pembuatan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga prinsip MMJ sehingga setiap langkah pembelajaran sastra menjadi lebih hidup dan kontekstual bagi siswa.

*Kedua*, pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan profesional guru dalam menciptakan pengalaman belajar sastra yang benar-benar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Melalui serangkaian *workshop* intensif dan *coaching* kelas, guru akan dibekali strategi aktifasi kesadaran siswa saat membaca teks (*mindful reading*), teknik pengaitan tema sastra dengan pengalaman nyata peserta didik (*meaningful tasks*), serta metode *dramatization*, permainan bahasa, dan proyek kreatif untuk menumbuhkan kegembiraan belajar (*joyful activities*). Dengan tercapainya tujuan ini, diharapkan guru mampu memfasilitasi proses interpretasi karya sastra secara lebih mendalam, mendorong partisipasi aktif, dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam mempelajari sastra.

Metode pelaksanaan pelatihan tiga hari dirancang berdasar prinsip andragogi (pendidikan orang dewasa) yang dikemukakan Knowles et al. (2015). Prinsip utama: (1) kebutuhan untuk mengetahui, (2) pengalaman sebelumnya sebagai sumber belajar, (3) kesiapan belajar yang berorientasi tugas, (4) orientasi belajar yang problem-centered, dan (5) motivasi intrinsik.

**B. LANDASAN TEORI**

Sastra merupakan media penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan literasi budaya siswa. Menurut Kusnadi (2017), pembelajaran sastra di tingkat SMP idealnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun afeksi dan apresiasi. Sayangnya, pelaksanaan di lapangan masih terjebak pada pendekatan tekstual dan hafalan. Oleh karena itu, perlu pendekatan baru yang lebih partisipatif dan reflektif. Konsep *deep learning* dalam konteks pedagogi menekankan keterlibatan mental yang mendalam, reflektif, dan berkelanjutan. Penelitian oleh Trigwell & Prosser (2014) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam *deep learning* memiliki pemahaman konseptual lebih baik dibandingkan yang sekadar menghafal informasi. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini mulai diadaptasi sebagai respons terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna (Kemendikbudristek, 2022). *Mindfulness* dalam pendidikan merupakan strategi untuk meningkatkan kesadaran dan konsentrasi peserta didik. Penelitian oleh Meiklejohn et al. (2017) menunjukkan bahwa praktik *mindful learning* dapat meningkatkan fokus, empati, dan respons emosional siswa terhadap materi pembelajaran, termasuk karya sastra. Dalam konteks kelas, pendekatan ini melatih siswa hadir sepenuhnya dalam proses membaca dan merenungkan makna teks sastra.

Menurut Novak & Cañas (2008), *meaningful learning* terjadi saat siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan menemukan makna personal dalam proses belajar. Dalam pembelajaran sastra, *meaningful learning* memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam teks. Penelitian oleh Suherman et al. (2019) membuktikan bahwa keterhubungan emosional dan kontekstual antara siswa dan teks sastra dapat meningkatkan daya ingat dan apresiasi. *Joyful learning* menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang rasa ingin tahu. Penelitian Astuti & Retnawati (2021) menyebut bahwa strategi *joyful learning* berkontribusi terhadap peningkatan minat baca dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sastra. Emosi positif juga terbukti meningkatkan retensi memori dan pemahaman kritis terhadap bacaan.

Pendekatan integratif ini secara simultan mengembangkan kesadaran, keterhubungan makna, dan kebahagiaan belajar. Sufanti et al. (2023) dalam studi tindakan kelas menyatakan bahwa penerapan pendekatan *mindful-meaningful-joyful*

dalam pembelajaran puisi di SMP berhasil meningkatkan daya apresiasi, kreativitas menulis, dan kemampuan reflektif siswa. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berperan sebagai pusat pengembangan profesional guru, terutama dalam menyebarkan praktik-praktik baik. Penelitian oleh Maulana & Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *lesson study* dan praktik berbagi melalui MGMP efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, terutama ketika difasilitasi dengan pendekatan kolaboratif.

**C. METODE PELAKSANAAN**

Program workshop didesain dengan menggabungkan prinsip andragogi dan siklus refleksi-aksi digunakan untuk memastikan pelatihan guru efektif dan menghasilkan transfer ke praktik mengajar:

**Tabel 1. Fokus Aktivitas, Metode dan Keluaran**

| Hari | Fokus Aktivitas                         | Metode & Keluaran  |
|------|---|--|
| 1    | Teori <i>Deep Learning</i> MMJ Learning | a. Ceramah interaktif tentang konsep <i>Mindful-Meaningful-Joyful</i> (MMJ) dan <i>deep learning</i><br>b. Diskusi kasus: tantangan pembelajaran sastra SMP<br>c. Refleksi pengalaman peserta (journaling)   |
| 2    | Praktik RPP & Media Ajar                | a. Workshop penyusunan modul ajar berbasis MMJ<br>b. Demonstrasi pembuatan media (audio, visual, dramatization)<br>c. <i>Peer-review</i> modul ajar  |
| 3    | Simulasi & Refleksi                     | a. Simulasi mengajar, tiap guru mempresentasikan 10-15 menit sesi sastra<br>b. Observasi teman & coach menggunakan checklist MMJ<br>c. FGD reflektif mengidentifikasi identifikasi keberhasilan dan hambatan |

**Tabel 2. Pendampingan Kelas (2 Minggu)**

|                                    |  |                          |   |
|------------------------------------|--|--------------------------|---|
| Minggu 1 ( <i>Online</i> )         | <i>Coaching</i> Perencanaan & Asinkron | <i>Online: Observasi</i> | ➤ Grup WhatsApp / Zoom: guru mengunggah modul ajar dan rekaman <i>micro-teaching</i> .<br>➤ <i>Coach</i> memberikan umpan balik tertulis dan video komentar |
| Minggu 2 ( <i>Offline/Online</i> ) | <i>Coaching</i> Sinkron                | Tatap Muka &             | ➤ Sesi tatap muka di sekolah (observasi   |

---

langsung oleh *coach*)  
atau online via Zoom

- Diskusi umpan balik real-time dan revisi modul ajar.
  - Refleksi kolaboratif dan tindak lanjut
- 

Sasaran kegiatan ini adalah 52 guru anggota MGMP Bahasa Indonesia SMP kabupaten Purwakarta, yang dipilih secara *purposive* untuk mewakili beragam latar belakang pengalaman mengajar, mulai guru pemula hingga senior dan kondisi sekolah perkotaan – pinggiran. Dengan jumlah ini, setiap sesi workshop dan pendampingan dapat dilakukan dalam kelompok kecil, maksimal 10 orang per fasilitator untuk memastikan interaksi intensif, umpan balik personal, dan kolaborasi antarguru. Pelaksanaan program dilaksanakan di SMPN 1 Sukatani Purwakarta selama periode April 2025, yang mencakup tiga hari workshop intensif di aula sekolah serta dua minggu *coaching online*. Pemilihan SMPN 1 Sukatani sebagai sekolah rujukan MGMP memungkinkan pemanfaatan fasilitas untuk simulasi pembelajaran sastra dan memudahkan akses guru dari seluruh kecamatan di kabupaten ini.

Instrumen penelitian memanfaatkan tiga alat ukur yang saling melengkapi yang diasumsikan dari kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif ini memastikan triangulasi data serta validitas temuan. Pertama, kuesioner pra-pasca pelatihan dirancang untuk mengukur perubahan *self-efficacy* guru dalam merancang dan melaksanakan modul ajar berbasis MMJ, serta tingkat kesiapan mereka menggunakan prinsip *Mindful-Meaningful-Joyful Learning*; instrumen ini menggunakan skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Yakin/Tidak Siap, 5 = Sangat Yakin/Sangat Siap dan telah diuji reliabilitasnya ( $\alpha > 0,80$ ) sebelum digunakan. Setiap peserta mengisi dua kali (sebelum dan setelah pelatihan).

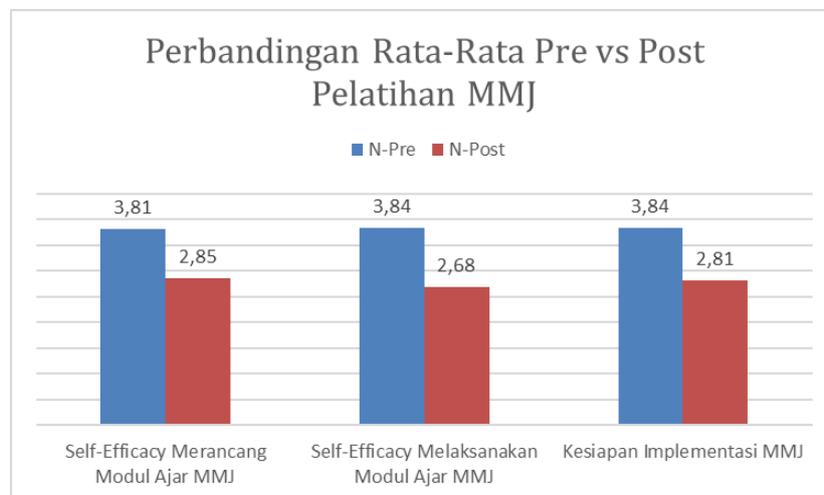
Kedua, observasi pelaksanaan modul ajar di kelas dilakukan oleh *coach* menggunakan *checklist* yang menginventarisasi kehadiran indikator *mindful* (aktivitas metakognisi), *meaningful* (keterkaitan dengan pengalaman siswa), dan *joyful* (unsur *dramatization* atau permainan bahasa) dalam setiap langkah pembelajaran. Ketiga, *focus group discussion* (FGD) di akhir pendampingan mengumpulkan refleksi guru tentang keberhasilan, hambatan, dan strategi adaptasi MMJ; diskusi dipandu protokol terbuka

sehingga muncul tema-tema utama yang kemudian dianalisis secara tematik untuk menangkan makna mendalam pengalaman peserta.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil kuesioner pra dan pascapelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek *self-efficacy* dan kesiapan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengimplementasikan modul ajar sastra berbasis MMJ (*Mindful-Meaningful-Joyful*). Pada aspek *self-efficacy merancang modul ajar*, rerata nilai pasca meningkat dari 2,85 menjadi 3,81. Hal serupa terjadi pada aspek *self-efficacy melaksanakan modul ajar*, dari rerata 2,68 menjadi 3,84. Sementara itu, kesiapan implementasi MMJ mengalami peningkatan dari 2,81 menjadi 3,84. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan keyakinan guru terhadap kemampuan profesionalnya, khususnya dalam konteks pembelajaran sastra berbasis MMJ.



**Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Pretest Postest Pelatihan MMJ**

Hasil observasi pelaksanaan modul ajar oleh para guru menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran telah diimplementasikan secara konsisten sesuai prinsip MMJ dan pendekatan PjBL. Checklist observasi yang dilakukan oleh coach di kelas mencatat kehadiran semua indikator utama *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam tiap tahap kegiatan. Guru menunjukkan kemampuan menjelaskan tujuan pembelajaran dengan konteks bermakna (*meaningful*), memandu pencatatan elemen puisi secara reflektif

(*mindful*), serta mengaitkan unsur puisi dengan pengalaman siswa sehari-hari (*meaningful*). Selain itu, pada tahap perancangan dan pelaksanaan proyek, semua guru melibatkan siswa secara aktif dengan peran yang terdistribusi merata dan menggunakan rubrik yang jelas (PjBL). Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama dan umpan balik konstruktif dari guru, menunjukkan penerapan prinsip *mindful* pada tahap evaluasi. Data ini mengindikasikan bahwa pelatihan berdampak positif terhadap keterampilan implementasi prinsip MMJ dalam praktik nyata pembelajaran puisi.

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dari lima kelompok guru menunjukkan bahwa pelaksanaan modul ajar berbasis MMJ secara umum berhasil membangun pengalaman belajar yang reflektif, bermakna, dan menyenangkan di kelas. Guru mencatat keberhasilan dalam aktivitas seperti *mindful reading*, *dramatization* puisi, integrasi konteks lokal, diskusi bermakna, dan *peer-teaching* yang meningkatkan kepercayaan diri. Di sisi lain, guru juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, fasilitas teknologi, kesiapan siswa, serta kebutuhan penyesuaian ruang kelas. Strategi adaptasi yang muncul beragam, mulai dari pemadatan langkah, kolaborasi guru, hingga penggunaan fasilitas sekolah yang tersedia. Dukungan dari kepala sekolah, komunitas MGMP, serta media digital seperti grup WhatsApp dinilai penting untuk keberlanjutan implementasi MMJ.

## 2. Pembahasan

Kuesioner pra-dan pasca-pelatihan memperlihatkan peningkatan rata-rata skor *self-efficacy* dan kesiapan implementasi MMJ yang sangat signifikan, merancang modul naik dari 2,85 ke 3,81; melaksanakan modul dari 2,68 ke 3,84; dan kesiapan implementasi dari 2,81 ke 3,84. Temuan ini menegaskan bahwa rangkaian workshop intensif, simulasi, dan *coaching* dua minggu berhasil mengubah keyakinan guru secara nyata. Peningkatan skor sebesar hampir satu poin pada skala 5-angka di ketiga aspek menunjukkan efek kuat intervensi, bukan kebetulan statistik melainkan bukti bahwa guru memperoleh keterampilan dan motivasi baru untuk menerapkan MMJ dalam pembelajaran sastra.

Menurut Bandura (Bandura, 1997), *self-efficacy* tumbuh terutama melalui *four sources of efficacy: mastery experiences, vicarious experiences, social persuasion, dan physiological/affective states*. Dalam pelatihan ini, guru mendapatkan *mastery experience* ketika menyusun dan menjalankan RPP MMJ di workshop; *vicarious experience* melalui

pengamatan simulasi rekan sejawat; *social persuasion* melalui umpan balik positif *coach*; serta kondisi afektif yang nyaman lewat aktivitas *joyful*. Kombinasi keempat sumber ini memperkuat keyakinan guru bahwa mereka benar-benar mampu merancang, melaksanakan, dan mengadaptasi modul ajar MMJ sesuai kenaikan skor yang terukur.

Knowles et al. (Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, 2015) menekankan bahwa pelatihan orang dewasa efektif bila bersifat *problem-centered*, kontekstual, mengakui pengalaman peserta, dan memberi otonomi belajar. Desain workshop MMJ-PjBL dan pendekatan pembelajaran lainnya mengintegrasikan kelima asumsi andragogi: guru diajak memahami “mengapa” (*need to know*), mengaitkan materi sastra dengan pengalaman mereka (*prior experience*), merancang proyek kreatif secara mandiri (*self-concept*), siap belajar saat itu juga (*readiness*), serta berorientasi pada tugas nyata (*orientation*). Prinsip *mindful, meaningful, joyful* (MMJ) memastikan setiap sesi relevan dan memotivasi, sehingga guru tidak sekadar menerima teori, tetapi terlibat aktif membangun modul ajar yang autentik dan kontekstual.

Kesiapan implementasi MMJ (naik dari 2,81 ke 3,84) serta peningkatan tertinggi pada item “siap menerima umpan balik *pasca-coaching*” menandakan guru memasuki tahap reflektif profesional. Mereka tidak hanya paham “apa” dan “bagaimana,” tetapi siap mengevaluasi dan memperbaiki praktik mengajar secara mandiri, inti pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, model pelatihan MMJ yang dipadukan *coaching* ini layak direplikasi dalam skala lebih luas, karena membentuk budaya profesional yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada *deep learning* siswa sastra abad 21.

Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator kunci MMJ dan PjBL berhasil diterapkan oleh guru dalam praktik pembelajaran puisi. Fakta bahwa setiap indikator dalam *checklist* observasi dicentang sebagai “terlaksana” mencerminkan kesiapan guru untuk menerjemahkan prinsip-prinsip pelatihan ke dalam tindakan nyata di kelas. Guru tidak hanya menguasai konten, tetapi juga menunjukkan kapasitas untuk menghadirkan pengalaman belajar yang *mindful, meaningful, dan joyful*, sebagaimana dirancang dalam skenario pelatihan.

Pelaksanaan indikator *mindful* tampak dari kemampuan guru memandu pencatatan elemen puisi secara reflektif serta memberikan umpan balik konstruktif pada tahap evaluasi. Hal ini mencerminkan aktivitas metakognisi yang menjadi inti dari pembelajaran sadar dan reflektif. Sejalan dengan teori Bandura (Bandura, 1997),

pengalaman langsung dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar secara penuh memberi kontribusi terhadap peningkatan *self-efficacy* guru khususnya dalam mengatur strategi pengajaran yang terencana dan reflektif.

Sementara itu, indikator *meaningful* tercermin dalam kegiatan mengaitkan materi puisi dengan pengalaman hidup siswa, baik secara kontekstual maupun estetika. Guru mampu menjembatani teks sastra dengan realitas personal siswa, sehingga makna puisi tidak hanya menjadi kajian linguistik, tetapi juga ruang permenungan nilai dan pengalaman. Ini selaras dengan prinsip *andragogi* menurut Knowles (Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, 2015), bahwa pembelajaran bermakna bagi orang dewasa (dalam hal ini guru) maupun siswa terjadi saat konten terhubung langsung dengan dunia nyata.

Adapun aspek *joyful* dan PjBL teraktualisasi dalam tahapan perancangan dan pelaksanaan proyek, di mana guru memberikan panduan rubrik yang jelas, membagi peran kelompok, dan memastikan partisipasi aktif semua siswa. Kegiatan berbasis proyek ini memberi ruang bagi kreativitas dan kolaborasi, dua elemen kunci dalam pembelajaran abad ke-21. Keterlibatan aktif siswa dalam proyek puisi bukan hanya meningkatkan antusiasme belajar, tetapi juga membentuk suasana kelas yang hidup dan dinamis sesuai dengan semangat *joyful learning*.

Dengan terlaksananya seluruh indikator dalam *checklist* observasi, dapat disimpulkan bahwa model pelatihan MMJ berbasis PjBL tidak hanya berhasil meningkatkan kesiapan guru secara teori (yang tercermin dari hasil kuesioner), tetapi juga memperkuat keterampilan praktik guru dalam menyelenggarakan pembelajaran sastra yang kontekstual, kreatif, dan berpusat pada siswa. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa pendekatan MMJ dapat dioperasionalkan secara nyata di kelas dengan dukungan pelatihan yang terstruktur dan reflektif.

Berdasarkan simpulan hasil FGD, keberhasilan yang paling menonjol dalam penerapan MMJ adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam aktivitas reflektif dan kreatif. Guru melaporkan bahwa *mindful reading* mendorong siswa untuk lebih sadar terhadap pengalaman estetika puisi dan mampu menuliskan refleksi dengan lebih jujur dan personal. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *mindful* dalam MMJ telah terejawantah dalam praktik nyata. Aktivitas *dramatization* juga dianggap sangat efektif dalam membangkitkan antusiasme belajar dan memperkuat aspek *joyful learning*. Tidak kalah

penting, beberapa kelompok mencatat bahwa kegiatan *peer-teaching* tidak hanya meningkatkan pemahaman antar siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri guru sebagai fasilitator. Keberhasilan ini menguatkan bahwa pendekatan MMJ tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada transformasi profesional guru sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Meski capaian positif cukup dominan, guru menghadapi tantangan praktis yang signifikan, terutama pada aspek waktu, fasilitas teknologi, dan kesiapan lingkungan belajar. Waktu belajar yang terbatas (2×45 menit) dianggap kurang memadai untuk seluruh siklus PjBL, apalagi bila ditambah refleksi dan presentasi proyek. Hambatan lain yang sering muncul adalah keterbatasan perangkat teknologi siswa, koneksi internet yang tidak stabil, serta variasi kemampuan digital guru sendiri. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pedagogis sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi pendukung, bukan hanya kualitas desain modul. Hambatan tersebut tidak mengindikasikan kegagalan, tetapi justru memperlihatkan pentingnya fleksibilitas pendekatan dan kreativitas dalam implementasi.

Menariknya, guru merespons hambatan tersebut dengan strategi adaptif yang sangat kontekstual. Misalnya, beberapa kelompok menyiasati keterbatasan waktu dengan menyederhanakan produk proyek menjadi poster atau membuat jurnal refleksi singkat. Guru juga memanfaatkan fasilitas sekolah seperti ruang laboratorium untuk dramatisasi dan meminjam perangkat digital. Inisiatif pelatihan literasi digital secara internal di MGMP merupakan contoh nyata bagaimana komunitas profesi dapat menjadi katalis peningkatan kapasitas. Adaptasi semacam ini menegaskan bahwa fleksibilitas dan kolaborasi antarguru menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa prinsip MMJ tetap berjalan meskipun dalam kondisi yang terbatas.

Keberlanjutan praktik MMJ sangat ditopang oleh dukungan sistemik dari lingkungan sekolah dan komunitas profesional. Guru menggarisbawahi pentingnya dukungan kepala sekolah, terutama dalam penyediaan *hotspot*, fleksibilitas jadwal, dan pengakuan formal terhadap kegiatan MGMP. Grup WhatsApp, *workshop* lanjutan, dan sesi *peer-coaching* rutin terbukti membantu menjaga semangat dan saling belajar antar guru. Ini mengafirmasi bahwa implementasi pembelajaran transformatif tidak bisa berjalan individual, melainkan membutuhkan ekosistem belajar yang kolaboratif dan suportif secara kelembagaan.

**Tabel 3. Contoh Integrasi MMJ Dengan PjBL Pada Pembelajaran Teks Puisi**

| <b>Tahapan</b>  | <b>Aktivitas Guru</b>  | <b>Aktivitas Siswa</b>   | <b>Alokasi Waktu</b> |
|---|--|--|----------------------|
| <b>1. Pendahuluan (Orientasi)</b>                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyapa siswa dan mengajak mereka melakukan <i>mindful breathing</i> selama 3 menit untuk menyiapkan pikiran (<i>Mindful</i>).</li> <li>➤ Menjelaskan tujuan pembelajaran, memperkenalkan konsep MMJ dan PjBL serta kaitannya dengan puisi.</li> </ul>                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjalankan latihan pernapasan dengan kesadaran penuh (<i>Mindful</i>).</li> <li>➤ Mendengarkan penjelasan awal tentang MMJ Learning dan PjBL serta peran mereka dalam proyek.</li> </ul>                                       | 10 menit             |
| <b>2. Penyajian Masalah (Menyimak - <i>Mindful</i>)</b>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membacakan puisi dengan intonasi yang mendalam sambil menekankan pentingnya penyimakan secara sadar.</li> <li>➤ Mengarahkan siswa untuk mencatat elemen utama puisi.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mendengarkan dan membaca puisi dengan penuh perhatian.</li> <li>➤ Mencatat kata kunci, gambar, emosi, serta unsur estetika yang muncul selama penyimakan (<i>Mindful</i>).</li> </ul>   | 15 menit             |
| <b>3. Pengumpulan Data (Menghayati-<i>Meaningful</i>)</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memfasilitasi diskusi kelompok dengan pertanyaan pemandu, seperti: "Apa makna yang Anda tangkap dari puisi ini?" dan "Bagaimana puisi ini mencerminkan pengalaman budaya kita?"</li> <li>➤ Mengaitkan unsur puisi dengan nilai estetika dan kehidupan sehari-hari.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan refleksi pribadi dan menyimak pendapat teman.</li> <li>➤ Menyusun refleksi tertulis atau <i>mind map</i> yang menggambarkan makna puisi secara mendalam (<i>Meaningful</i>).</li> </ul> | 20 menit             |

---

|   |  |   |              |
|---|--|---|--------------|
| <b>4. Perancangan Produk (<i>Joyful</i> &amp; PjBL-Perancangan dan Pengembangan )</b> | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Menugaskan setiap kelompok untuk merancang produk kreatif sebagai respons terhadap puisi, seperti: puisi respons, mural visual, video pendek, atau pertunjukan dramatik.</li><li>➤ Memberikan panduan perencanaan proyek dan rubrik penilaian.</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Melakukan <i>brainstorming</i> dalam kelompok untuk menentukan ide proyek.</li><li>➤ Menyusun rencana kerja, membagi peran, dan mendiskusikan cara mengekspresikan pemahaman puisi secara kreatif dan menyenangkan (<i>Joyful</i>).</li></ul>             | 30–40 menit  |
| <b>5. Pelaksanaan Proyek (Implementasi)</b>   | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Mengawasi dan membimbing kelompok selama proses pembuatan produk, memberikan saran untuk penyempurnaan, dan memastikan setiap anggota berpartisipasi aktif.</li></ul>  | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Melaksanakan rencana proyek secara kolaboratif, mengintegrasikan ide kreatif dan hasil diskusi ke dalam produk akhir.</li><li>➤ Mencoba berbagai media (visual, audio, tulisan) untuk mewujudkan produk sesuai pemahaman puisi (<i>Joyful</i>).</li></ul> | 2 x 45 menit |
| <b>6. Presentasi dan Evaluasi (Refleksi dan Penyimpulan)</b>                          | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Memfasilitasi presentasi setiap kelompok, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengaitkan kembali hasil proyek dengan konsep MMJ yang telah dipelajari.</li><li>➤ Merangkum diskusi dan memberikan umpan balik konstruktif.</li></ul>                       | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Menyajikan produk akhir kepada kelas dengan jelas dan komunikatif.</li><li>➤ Melakukan refleksi tertulis mengenai proses pembelajaran, perubahan mindset, serta pelajaran yang diperoleh (<i>Meaningful</i>).</li></ul>                                   | 15 menit     |

---

**Tabel 4. Contoh Integrasi Mmj Dengan *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Teks Cerpen**

| <b>Tahapan<br/>(<i>Discovery Learning</i>)</b>  | <b>Aktivitas Guru</b>   | <b>Aktivitas Siswa</b>  | <b>Alokasi Waktu</b> |
|---|---|---|----------------------|
| <b>1. <i>Stimulation (Mindful)</i></b>          | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyapa siswa dan memulai dengan latihan pernapasan <i>mindful</i> selama 3–5 menit untuk menyiapkan pikiran secara penuh.</li> <li>➤ Menampilkan stimulus visual atau narasi singkat yang menggambarkan suasana cerpen (misalnya, gambar atau cuplikan cerita) guna membangkitkan rasa ingin tahu dan mengaktifkan visualisasi narasi.</li> </ul>                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengikuti latihan pernapasan dengan penuh kesadaran sehingga pikiran menjadi terfokus.</li> <li>➤ Mengamati stimulan yang disajikan, melakukan visualisasi suasana cerita, dan mencatat impresi awal di jurnal metakognisi (<i>slow reading &amp; catatan metafiksi</i>).</li> </ul>                           | 10 menit             |
| <b>2. <i>Problem Statement (Meaningful)</i></b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengajukan pertanyaan kunci terkait tema dan konflik cerpen, contohnya: "Apa konflik utama dalam cerpen ini, dan bagaimana isu tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata (misalnya, perjuangan petani di Purwakarta)?"</li> <li>➤ Mengaitkan pertanyaan dengan pengalaman dan konteks lokal agar pernyataan masalah terasa relevan dan bermakna bagi siswa.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun hipotesis atau pernyataan masalah inti yang terdapat dalam cerpen.</li> <li>➤ Mengaitkan permasalahan tersebut dengan pengalaman pribadi atau isu-isu lokal sehingga makna cerpen terasa <i>meaningful</i> (relevansi personal dan konteks sosial terasa).</li> </ul> | 10 menit             |
| <b>3. <i>Data Collection (Mindful)</i></b>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengarahkan siswa untuk melakukan <i>slow reading</i> cerpen secara mendalam, dengan fokus pada pencatatan detail penting seperti</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membaca cerpen secara seksama dengan penuh fokus dan kesadaran (<i>mindful</i>).</li> <li>➤ Mencatat elemen-elemen kunci dari cerita serta reaksi</li> </ul>   | 15 menit             |

|  |  |   |          |
|--|--|---|----------|
|  | alur, karakter, setting, dan emosi.  | emosional dengan teliti, sehingga data yang terkumpul menggambarkan pengalaman membaca secara mendalam.   |          |
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mendorong penggunaan jurnal metafiksi untuk mencatat reaksi emosional dan kata kunci, menekankan pentingnya penyimakan secara teliti.</li> </ul>  |   |          |
| <b>4. Data Processing (Meaningful)</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memfasilitasi diskusi kelompok untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, misalnya melalui peta konsep atau diagram hubungan antar elemen cerita.</li> <li>➤ Membimbing siswa menganalisis hubungan antara plot, karakter, dan setting, serta mengaitkan hasil analisis tersebut dengan makna cerita dan isu-isu yang relevan secara sosial dan budaya.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengelompokkan dan menyusun data yang telah dikumpulkan ke dalam peta konsep atau diagram.</li> <li>➤ Menganalisis data secara kritis untuk mengungkap hubungan antar elemen cerita, mengaitkan temuan dengan konteks lokal dan pengalaman pribadi sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan <i>meaningful</i>.</li> </ul> | 20 menit |
| <b>5. Verification (Joyful)</b>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengadakan sesi verifikasi dengan meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya melalui metode permainan peran, misalnya <i>literature circle games</i> (peran “penyidik”, “penyair”, “sutradara”, bergilir) atau tantangan <i>Book Trailer Challenge</i>.</li> <li>➤ Memberikan umpan balik dan mengarahkan diskusi yang interaktif serta menyenangkan untuk memastikan keakuratan interpretasi.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mempresentasikan hasil analisis dan peta konsep kepada teman-teman sekelas.</li> <li>➤ Berpartisipasi dalam permainan peran dan tantangan kreatif untuk memverifikasi pemahaman cerita, serta menerima dan memberikan umpan balik secara konstruktif, sehingga suasana belajar terasa joyful dan kolaboratif.</li> </ul>           | 15 menit |

|   |   |  |                     |
|---|---|--|---------------------|
| <p><b>6. Generalization (Meaningful &amp; Joyful)</b></p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memimpin sesi refleksi dan penyimpulan, mengaitkan semua hasil diskusi dan analisis dengan konteks kehidupan nyata siswa.</li> <li>➤ Mengajak siswa merumuskan generalisasi pemahaman cerpen melalui presentasi atau tulisan reflektif, serta merayakan proses belajar yang menghasilkan pemahaman mendalam dan pengalaman yang menyenangkan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Merumuskan generalisasi pemahaman cerpen melalui presentasi atau tulisan reflektif.</li> <li>➤ Mengintegrasikan seluruh proses pembelajaran (dari stimulasi hingga verifikasi) dan menyampaikan kesimpulan secara bermakna, sambil mengapresiasi pencapaian pembelajaran yang <i>joyful</i>, kreatif, dan reflektif.</li> </ul> | <p>15<br/>menit</p> |
|---|---|--|---------------------|

**Tabel 5. Contoh Integrasi MMJ Dengan PBL Pada Pembelajaran Drama**

| Sintak PBL (Drama)  | Aktivitas Guru   | Aktivitas Siswa   | Alokasi Waktu       |
|---|--|---|---------------------|
| <p><b>1. Engagement/Introduction (Mengintegrasikan aspek Mindful)</b></p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyapa siswa dan memulai dengan latihan pernapasan atau <i>mindful breathing</i> selama 3-5 menit untuk memusatkan perhatian siswa.</li> <li>➤ Menampilkan stimulus drama (misalnya, cuplikan naskah, gambar, atau cerita singkat) yang memicu imajinasi serta membangkitkan rasa ingin tahu.</li> <li>➤ Menjelaskan tujuan pembelajaran drama dan peran penting kesadaran (Mindful) dalam membaca naskah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengikuti latihan pernapasan dengan penuh kesadaran guna mempersiapkan pikiran.</li> <li>➤ Mengamati dan menyimak stimulus drama dengan saksama untuk membangun koneksi emosional dan mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran.</li> </ul> | <p>10<br/>menit</p> |

|   |  |   |             |
|---|--|---|-------------|
|   |  | dan mengenali perasaan karakter.  |             |
| <b>2. Perencanaan Proyek (Planning/Design)</b><br><i>(Mengintegrasikan aspek Meaningful)</i>              | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memfasilitasi diskusi kelompok untuk mengidentifikasi tema drama yang relevan dengan konteks budaya lokal, misalnya mengangkat isu gotong-royong dan nilai keadilan sesuai nilai-nilai Pancasila.</li> <li>➤ Membimbing siswa dalam merancang storyboard atau skenario tambahan untuk mengaitkan tema drama dengan konteks lokal dan pengalaman nyata, sehingga makna cerita terasa mendalam dan bermakna.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun ide-ide dramatis yang mengaitkan tema lokal dengan nilai-nilai sosial;</li> <li>➤ Menyusun rencana adegan termasuk pembagian peran, penggunaan naskah, dan ide untuk properti DIY, sehingga setiap langkah perencanaan mencerminkan konteks yang meaningful bagi kehidupan mereka.</li> </ul> | 20<br>menit |
| <b>3. Implementasi Proyek (Production/Action)</b><br><i>(Mengintegrasikan aspek Mindful &amp; Joyful)</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengawasi proses latihan drama dengan memberikan arahan terkait "<i>mindful script reading</i>": meminta siswa membaca naskah bergantian dan menuliskan perasaan masing-masing karakter dalam jurnal refleksi.</li> <li>➤ Mendorong siswa untuk melakukan improvisasi singkat sebagai pemanasan agar "hadir" secara penuh saat</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Melakukan latihan peran secara bergantian (<i>mindful script reading</i>) dengan mencatat perasaan karakter di jurnal refleksi.</li> <li>➤ Mencoba improvisasi singkat dan menerapkan latihan pernapasan agar aksi dramatis terasa autentik dan penuh kehadiran.</li> </ul>  | 40<br>menit |

|  |  |   |          |
|--|--|---|----------|
|  | berperan, serta mengingatkan pentingnya kesadaran dalam setiap gerakan dan ekspresi.   | ➤ Bekerja sama untuk menguji penggunaan properti DIY dan kostum yang telah dirancang, sehingga mendorong keterlibatan secara joyful selama proses produksi.   |          |
| <b>4. Presentasi/Performance (Mengintegrasikan aspek Joyful)</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyelenggarakan pertunjukan drama bagi setiap kelompok di panggung atau area kelas, dengan memberikan ruang bagi setiap kelompok untuk menampilkan hasil kerja kreatifnya.</li> <li>➤ Mendorong penggunaan improvisasi secara spontan berdasarkan prompt dari guru (misalnya, konflik persahabatan) untuk meningkatkan dinamika pertunjukan.</li> <li>➤ Memberikan umpan balik secara langsung dan positif untuk menyemangati kreativitas dan kolaborasi.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menampilkan drama secara utuh dengan menampilkan adegan yang telah direncanakan dan improvisasi spontan, menggunakan properti DIY serta kostum yang telah dibuat untuk menunjang cerita.</li> <li>➤ Menyampaikan peran karakter dengan ekspresi yang autentik, sehingga pertunjukan menjadi penuh semangat (<i>joyful</i>) dan menarik.</li> </ul> | 15 menit |

## 5. Refleksi & Evaluasi (Mengintegrasikan aspek *Mindful, Meaningful, & Joyful*)

- Mengarahkan sesi evaluasi bersama melalui tanya jawab dan diskusi kelas untuk mengkaji proses pertunjukan drama.
  - Memfasilitasi sesi refleksi di mana siswa menuliskan jurnal atau membuat catatan reflektif mengenai perasaan, tantangan dalam berperan, serta pesan dan nilai yang didapat selama proses drama.
  - Menyimpulkan pembelajaran dengan menekankan aspek kesadaran (*mindful*), makna (*meaningful*), dan keceriaan (*joyful*) dari pengalaman drama.
  - Menyampaikan pendapat dan pengalaman secara reflektif, baik secara lisan maupun tertulis, mengenai setiap fase pembelajaran drama.
  - Mengaitkan pengalaman pertunjukan dengan perkembangan pribadi dan pemahaman konteks budaya, serta menyampaikan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok.
- 15  
menit





**Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan MMJ**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu, hanya 2×45 menit untuk menyelesaikan seluruh tahapan PjBL-MMJ secara optimal. Untuk mengatasinya, program merekomendasikan integrasi lintas tema, yakni menggabungkan materi sastra dengan mata pelajaran lain (misalnya sejarah kebudayaan lokal atau pendidikan karakter). Dengan demikian, guru dapat menjalankan aktivitas *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* tanpa menambah beban jam pelajaran. Selain itu, pengembangan modul ringkas berbentuk satu halaman yang fokus pada aktivitas inti (seperti *micro-journaling*, diskusi mikro, dan *dramatization* singkat) memudahkan guru memilih dan melaksanakan tugas kunci MMJ secara efisien.

Variasi kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital juga muncul sebagai kendala, terutama pada tahap perancangan dan presentasi proyek. Sebagai solusi, diselenggarakan pelatihan literasi digital sederhana berdurasi singkat (1–2 jam) yang menitikberatkan pada penggunaan alat gratis dan familiar seperti *WhatsApp Group* untuk kolaborasi, *Google Jamboard* untuk mind-mapping, dan perekaman video via *smartphone*. Selain itu, model *peer-coaching* teknologi diaktifkan, guru yang lebih mahir bertindak sebagai mentor bagi rekan sejawat. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat transfer keterampilan digital, tetapi juga memperkuat budaya saling dukung dalam komunitas MGMP, sehingga guru semakin percaya diri mengintegrasikan media digital ke dalam modul ajar MMJ.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelatihan, observasi, dan refleksi guru melalui FGD, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Mindful-Meaningful-Joyful* (MMJ) dalam pembelajaran sastra secara signifikan meningkatkan kapasitas profesional guru serta

memperkaya pengalaman belajar siswa. Pelatihan yang dirancang berbasis prinsip andragogi dan dipadukan dengan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) terbukti efektif dalam membangun kompetensi guru untuk menyusun, melaksanakan, dan merefleksikan modul ajar sastra secara lebih sadar, kontekstual, dan menyenangkan.

Manfaat nyata dari program ini adalah tersusunnya contoh integrasi MMJ ke dalam praktik pembelajaran sastra berbasis proyek yang telah diterapkan oleh guru di kelas. Contoh-contoh praktik baik ini menjadi sumber inspiratif bagi komunitas MGMP dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan transformatif, serta berpotensi direplikasi di daerah lain dengan kebutuhan serupa.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan adanya program pendampingan periodik secara terstruktur, baik melalui pelatihan lanjutan maupun *peer-coaching* untuk memperkuat keberlanjutan praktik MMJ. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang bersifat kuantitatif untuk mengukur dampak implementasi modul ajar MMJ terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara langsung, khususnya dalam aspek pemahaman, kreativitas, dan keterlibatan dalam pembelajaran sastra.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, E. S., & Budiarti, S. (2024). *Gerkan Literasi Sekolah Tumbuhkan Keterampilan Abad Ke-21*. 21(2), 61–71.
- Astuti, M., & Retnawati, H. (2021). Joyful Learning Strategies in Improving Literary Learning Outcomes in Junior High School. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Sosial Budaya 2020*.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Etik Febriana. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri Karangaren Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Fauji, I. (2023). Literasi Membaca Dalam Kurikulum Merdeka Dan Koherensinya Dengan Karakteristik Anak Usia Jenjang Sekolah Dasar. *Imam Fauzi STATEMENT*, 13(1), 47–59. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1216/1/2022-IMAM\\_FAUJI-2020.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1216/1/2022-IMAM_FAUJI-2020.pdf)
- Izza Ariqah Resqia Yusran. (2024). *Rendahnya Minat Literasi di Indonesia*. Kalla Institute.

- <https://kallainstitute.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/#:~:text=Menurut UNESCO%2C menyebutkan bahwa Indonesia,Riset>
- Karmini, N. W., & Purwasidemen, I. B. (2025). *Building Learning Awareness : Mindful Learning Strategies in the Independent Curriculum in Balinese Culture-Based Schools*.
- Kemdikbud. (2023). *Mendikbudristek Bahas Kurikulum Merdeka dan Literasi Digital di Konferensi Pendidik CS50x*. Kemdikbud RI. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/mendikbudristek-bahas-kurikulum-merdeka-dan-literasi-digital-di-konferensi-pendidik-cs50x#:~:text=penting,digital yang dibutuhkan masyarakat%2C>" katanya
- Kemendikbudristek. (2022). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018#:~:text=Peningkatan posisi Indonesia pada PISA,negara lain>
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pemanfaatan Karya Sastra dalam Pembelajaran di Sekolah*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner (8th ed.)*. Routledge.
- Kusnadi. (2017). Problematika Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 95–105.
- Mardi, M. (2025). *Permasalahan dalam Metode Pembelajaran Sastra*. 5(01), 38–43.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Are Students Ready to Thrive in an Interconnected World?* OECD Publishing.
- Maulana, H., & Rahmawati, A. (2020). Pengembangan Profesional Guru melalui MGMP Berbasis Lesson Study. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(1), 67–80.
- Meiklejohn, J., et al. (2017). Integrating Mindfulness Training into K-12 Education: Fostering the Resilience of Teachers and Students. *Mindfulness*, 8, 1101–1117.
- Novak, J. D., & Cañas, A. J. (2008). The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct and Use Them. *Florida Institute for Human and Machine Cognition*.
- Suherman, E., Handayani, T., & Nursalim. (2019). Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai dalam Konteks Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 25–37.

- Suyanto dkk. (2025). *Pembelajaran mendalam Bermutu, Menuju Pendidikan; untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Sufanti, M., Listyani, L., & Nurhadi, D. (2023). Penerapan Model Mindful–Meaningful–Joyful dalam Pembelajaran Puisi. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 114–129.
- Taum, Y. Y. (2017). Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 111(1), 12–21.
- Trigwell, K., & Prosser, M. (2014). Qualitative Differences in Approaches to Teaching First Year University Science. *Higher Education*, 67, 85–92.
- UNESCO. (2024). *State of Literacy in Developing Countries*. UNESCO Publishing.